

EVALUASI DAN PERILAKU BELAJAR SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Priyanto,
STAI Luqman Al-Hakim,
priyanto.stail@gmail.com

Abstrak

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar, perkembangan peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran, serta kebutuhan perbaikan proses belajar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai proses pengukuran akademik, tetapi juga sebagai pengalaman psikologis yang memengaruhi motivasi, regulasi diri, emosi akademik, efikasi diri, kecemasan ujian, dan perilaku belajar peserta didik. Evaluasi yang bersifat formatif, konstruktif, transparan, dan berorientasi pada perkembangan dapat mendorong perilaku belajar adaptif, seperti ketekunan, refleksi diri, tanggung jawab akademik, serta kemampuan mengatur strategi belajar. Sebaliknya, evaluasi yang terlalu menekankan nilai akhir, perbandingan sosial, hukuman, dan tekanan dapat menimbulkan kecemasan, perilaku menghindar, serta orientasi belajar dangkal. Artikel ini juga mengintegrasikan perspektif psikologi Islam yang memandang evaluasi sebagai sarana muhasabah, tazkiyatun nafs, pelurusan niat, pembentukan adab, dan penguatan tanggung jawab spiritual dalam menuntut ilmu. Dengan pendekatan kajian pustaka, artikel ini menegaskan bahwa evaluasi ideal bukan hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga membina kepribadian peserta didik secara utuh, baik secara intelektual, emosional, moral, maupun spiritual.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, perilaku belajar, psikologi pendidikan, psikologi Islam, asesmen formatif, muhasabah, regulasi diri.

Abstract

Learning evaluation is an important component of education because it serves to determine the achievement of learning outcomes, students' development, the effectiveness of instructional strategies, and the need for improvement in the learning process. From the perspective of educational psychology, evaluation is not only understood as a process of academic measurement, but also as a psychological experience that influences students' motivation, self-regulation, academic emotions, self-efficacy, test anxiety, and learning behavior. Formative, constructive, transparent, and development-oriented evaluation can encourage adaptive learning behaviors, such as perseverance, self-reflection, academic responsibility, and the ability to regulate learning strategies. Conversely, evaluation that overemphasizes final grades, social comparison, punishment, and pressure may lead to anxiety, avoidance behavior, and a superficial learning orientation. This article also integrates the perspective of Islamic psychology, which views evaluation as a means of *muhasabah* (self-reflection), *tazkiyatun nafs* (purification of the soul), the rectification of intention, the formation of *adab*, and the strengthening of spiritual responsibility in the pursuit of knowledge. Using a literature review approach, this article emphasizes that ideal evaluation does not merely measure cognitive achievement, but also nurtures students' holistic personality development—intellectually, emotionally, morally, and spiritually.

Keywords: learning evaluation, learning behavior, educational psychology, Islamic psychology, formative assessment, *muhasabah*, self-regulation.

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, bagaimana perkembangan peserta didik berlangsung, serta strategi pembelajaran apa yang perlu diperbaiki. Dalam praktik pendidikan, evaluasi sering kali dipahami secara sempit sebagai kegiatan mengukur hasil belajar melalui tes, ujian, pemberian skor, atau penentuan nilai akhir. Pemahaman seperti ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi belum cukup untuk menjelaskan pengaruh evaluasi terhadap perilaku belajar peserta didik.

Dalam sudut pandang psikologi pendidikan, evaluasi merupakan proses yang memiliki dampak psikologis. Evaluasi dapat memengaruhi cara peserta didik memahami kemampuan dirinya, mengelola motivasi, merespons kesalahan, menghadapi kegagalan, serta membangun strategi belajar. Artinya, evaluasi tidak hanya menghasilkan informasi tentang pencapaian belajar, tetapi juga membentuk pengalaman subjektif peserta didik terhadap belajar itu sendiri.

Black dan Wiliam¹ menjelaskan bahwa asesmen kelas yang digunakan secara formatif memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak semestinya hanya menjadi aktivitas akhir pembelajaran, tetapi perlu menjadi bagian dari proses belajar yang membantu guru dan peserta didik memahami kesenjangan antara kondisi belajar saat ini dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, evaluasi berfungsi sebagai alat diagnosis, alat refleksi, sekaligus alat perbaikan pembelajaran.

Hattie dan Timperley juga menegaskan bahwa umpan balik merupakan salah satu unsur penting dalam evaluasi karena membantu peserta didik memahami arah tujuan belajar, posisi kemajuan belajarnya, dan langkah perbaikan yang perlu dilakukan². Umpan balik yang efektif bukan sekadar menyatakan benar atau salah, tetapi memberikan informasi yang dapat digunakan peserta didik untuk memperbaiki strategi belajarnya.

Selain itu, evaluasi berkaitan erat dengan regulasi diri dalam belajar. Zimmerman menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan *self-regulated learning*

¹ Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>

² Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>

mampu menetapkan tujuan, memonitor proses belajar, mengontrol perilaku akademik, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri³. Dengan demikian, evaluasi yang baik tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu melakukan evaluasi diri.

Dalam perspektif psikologi Islam, evaluasi memiliki makna yang lebih luas. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan niat, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Konsep muhasabah dalam Islam, misalnya, memiliki kedekatan dengan self-assessment dalam psikologi pendidikan modern, tetapi mengandung dimensi moral dan spiritual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, kajian tentang evaluasi dan perilaku belajar perlu dipahami secara integratif, yaitu dengan memadukan perspektif psikologi pendidikan modern dan psikologi Islam.

METODE KAJIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai evaluasi pembelajaran, asesmen formatif, umpan balik, regulasi diri, motivasi belajar, emosi akademik, kecemasan ujian, serta konsep-konsep psikologi Islam seperti muhasabah, tazkiyatun nafs, niat, adab, dan pendidikan karakter religius. Sumber utama yang digunakan berasal dari artikel jurnal ilmiah, baik internasional maupun nasional, yang dapat dilacak melalui DOI, laman jurnal, atau basis publikasi ilmiah daring.

Analisis dilakukan secara konseptual dengan menghubungkan teori-teori psikologi pendidikan modern dengan nilai-nilai psikologi Islam. Fokus utama kajian ini adalah menjelaskan bagaimana evaluasi memengaruhi perilaku belajar peserta didik, serta bagaimana evaluasi dapat dirancang agar mendukung perkembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi Pembelajaran dalam Psikologi Pendidikan

Evaluasi pembelajaran dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai perkembangan

³ Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4102_2

belajar peserta didik. Evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui hasil akhir, tetapi juga untuk memahami proses belajar, kesulitan yang dialami peserta didik, serta strategi perbaikan yang perlu dilakukan.

Dalam psikologi pendidikan, evaluasi memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, evaluasi berfungsi diagnostik, yaitu membantu guru memahami kemampuan awal, kebutuhan, kelemahan, dan hambatan belajar peserta didik. Kedua, evaluasi berfungsi formatif, yaitu memberikan informasi selama proses pembelajaran berlangsung agar guru dan peserta didik dapat melakukan perbaikan. Ketiga, evaluasi berfungsi sumatif, yaitu memberikan gambaran tentang pencapaian akhir peserta didik pada suatu periode pembelajaran. Keempat, evaluasi berfungsi reflektif, yaitu membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan dirinya sebagai pembelajar.

Perubahan penting dalam teori evaluasi modern adalah pergeseran dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*. *Assessment of learning* menempatkan evaluasi sebagai alat untuk menilai hasil akhir. *Assessment for learning* menempatkan evaluasi sebagai alat untuk membantu proses belajar. Adapun *assessment as learning* menekankan keterlibatan peserta didik dalam menilai dan mengatur proses belajarnya sendiri.

Black dan Wiliam menunjukkan bahwa asesmen formatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ketika informasi hasil evaluasi benar-benar digunakan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar. Artinya, nilai atau skor bukan inti utama evaluasi⁴. Hal yang lebih penting adalah bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk membantu peserta didik memahami kesalahannya, memperbaiki strategi belajarnya, dan mencapai pemahaman yang lebih baik.

Dengan demikian, evaluasi dalam psikologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perilaku belajar. Cara guru merancang evaluasi akan memengaruhi cara peserta didik belajar. Jika evaluasi hanya menekankan hafalan dan nilai akhir, peserta didik cenderung belajar secara dangkal. Sebaliknya, jika evaluasi menekankan pemahaman, refleksi, umpan balik, dan perbaikan, peserta didik lebih terdorong untuk belajar secara mendalam.

Perilaku Belajar sebagai Objek Kajian Psikologi Pendidikan

⁴ Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment ...

Perilaku belajar adalah seluruh aktivitas kognitif, afektif, sosial, dan psikomotorik yang dilakukan peserta didik dalam proses memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan. Perilaku belajar mencakup cara peserta didik membaca, mendengarkan, mencatat, bertanya, berdiskusi, mengerjakan tugas, mengatur waktu, menghadapi ujian, mengatasi kesulitan, dan merefleksikan hasil belajarnya.

Dalam psikologi pendidikan, perilaku belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, efikasi diri, emosi akademik, kemampuan metakognitif, kepercayaan diri, dan regulasi diri. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, gaya mengajar guru, pola evaluasi, relasi sosial, budaya sekolah, serta dukungan keluarga.

Evaluasi berada pada posisi yang sangat strategis karena dapat memengaruhi faktor internal peserta didik. Misalnya, cara guru memberikan nilai dan umpan balik dapat memengaruhi keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya. Peserta didik yang menerima evaluasi sebagai informasi perbaikan cenderung lebih mampu mengembangkan perilaku belajar adaptif. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami evaluasi sebagai ancaman dapat menunjukkan kecemasan, ketakutan gagal, perilaku pasif, atau kecenderungan menghindari tantangan.

Dengan demikian, evaluasi bukan hanya mencerminkan perilaku belajar, tetapi juga membentuk perilaku belajar. Evaluasi dapat memperkuat rasa percaya diri, ketekunan, dan kemandirian belajar, tetapi juga dapat memperkuat kecemasan, ketergantungan pada nilai, dan perilaku belajar yang bersifat mekanis.

Evaluasi dan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang membuat peserta didik mau memulai, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar. Evaluasi memiliki pengaruh besar terhadap motivasi karena peserta didik sering kali menafsirkan hasil evaluasi sebagai tanda keberhasilan, kegagalan, kemampuan, atau nilai diri.

Evaluasi yang terlalu berorientasi pada skor dapat memperkuat motivasi ekstrinsik. Peserta didik belajar karena ingin memperoleh nilai tinggi, menghindari hukuman, memenuhi harapan orang tua, atau mengungguli teman. Motivasi ekstrinsik tidak selalu negatif, tetapi apabila terlalu dominan dapat membuat peserta didik lebih fokus pada hasil daripada proses. Akibatnya, peserta didik cenderung memilih strategi

belajar yang cepat dan aman, seperti menghafal tanpa memahami, belajar hanya menjelang ujian, atau mencari prediksi soal.

Sebaliknya, evaluasi yang dirancang secara formatif dapat memperkuat motivasi intrinsik. Peserta didik terdorong belajar karena memahami bahwa evaluasi membantu dirinya berkembang. Ketika guru memberikan umpan balik yang jelas, spesifik, dan mendukung, peserta didik lebih mudah melihat bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi, dan latihan. Hattie dan Timperley menjelaskan bahwa umpan balik yang efektif membantu peserta didik menjawab tiga pertanyaan penting: tujuan belajar apa yang ingin dicapai, sejauh mana kemajuan saat ini, dan langkah apa yang perlu dilakukan berikutnya⁵.

Dalam konteks ini, evaluasi yang memotivasi adalah evaluasi yang menumbuhkan harapan, bukan ketakutan. Guru perlu menghindari komentar yang melabeli pribadi peserta didik, seperti “kamu lemah” atau “kamu tidak berbakat”. Umpan balik sebaiknya diarahkan pada tugas, proses berpikir, strategi belajar, dan usaha perbaikan. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana untuk menumbuhkan keyakinan bahwa keberhasilan belajar dapat diperjuangkan.

Evaluasi, Umpan Balik, dan Regulasi Diri

Regulasi diri dalam belajar atau self-regulated learning merupakan kemampuan peserta didik untuk merencanakan, memonitor, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Zimmerman menjelaskan bahwa peserta didik yang mampu mengatur diri dalam belajar terlibat secara aktif dalam aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku⁶.

Evaluasi dapat mendukung regulasi diri apabila peserta didik tidak hanya menerima nilai, tetapi juga memahami makna hasil evaluasi. Peserta didik perlu mengetahui apa yang sudah dikuasai, apa yang belum dipahami, mengapa kesalahan terjadi, dan bagaimana cara memperbaikinya. Oleh karena itu, umpan balik menjadi unsur penting dalam evaluasi.

Umpan balik yang efektif memiliki beberapa karakteristik. Pertama, umpan balik harus spesifik, bukan sekadar komentar umum seperti “baik” atau “kurang”. Kedua, umpan balik harus dapat ditindaklanjuti, yaitu memberikan arahan konkret tentang apa

⁵ Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power ...

⁶ Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a

yang perlu diperbaiki. Ketiga, umpan balik harus berorientasi pada proses, bukan menyerang pribadi peserta didik. Keempat, umpan balik perlu diberikan pada waktu yang tepat agar peserta didik masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya.

Selain umpan balik dari guru, regulasi diri juga dapat dikembangkan melalui penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal refleksi, portofolio, rubrik, dan konferensi belajar. Melalui strategi tersebut, peserta didik belajar memahami standar kualitas, menilai pekerjaannya sendiri, dan merancang langkah perbaikan. Dalam hal ini, evaluasi bukan hanya menjadi kegiatan guru, tetapi juga menjadi aktivitas belajar peserta didik.

Evaluasi dan Emosi Akademik

Evaluasi juga berkaitan erat dengan emosi akademik. Peserta didik dapat mengalami berbagai emosi ketika menghadapi tugas, ujian, presentasi, atau pengumuman nilai. Emosi tersebut dapat berupa senang, bangga, berharap, cemas, malu, kecewa, marah, atau putus asa.

Pekrun melalui *control-value theory* menjelaskan bahwa emosi akademik dipengaruhi oleh penilaian peserta didik terhadap kontrol dan nilai suatu aktivitas atau hasil belajar. Jika peserta didik merasa memiliki kontrol atas keberhasilannya dan memandang tugas sebagai sesuatu yang bernilai, maka ia lebih mungkin mengalami emosi positif seperti harapan dan kebanggaan. Sebaliknya, jika peserta didik merasa tidak memiliki kontrol, tetapi memandang hasil evaluasi sebagai sesuatu yang sangat penting, maka ia lebih mudah mengalami kecemasan, malu, atau putus asa⁷.

Dalam konteks evaluasi, teori ini menunjukkan bahwa guru perlu menciptakan situasi penilaian yang memberi rasa mampu kepada peserta didik. Peserta didik perlu memahami bahwa hasil evaluasi bukan vonis akhir, melainkan informasi untuk memperbaiki proses belajar. Evaluasi yang terlalu menakutkan dapat mengganggu proses kognitif, terutama perhatian, memori kerja, dan kemampuan berpikir. Sebaliknya, evaluasi yang suportif dapat memperkuat keberanian mencoba, ketekunan, dan kesiapan menerima tantangan.

⁷ Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational Psychology Review*, 18, 315–341.
<https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>

Emosi akademik juga memengaruhi perilaku belajar berikutnya. Peserta didik yang merasa bangga atas kemajuan belajarnya cenderung mempertahankan usaha. Peserta didik yang merasa malu atau takut gagal cenderung menghindari tugas yang menantang. Oleh karena itu, evaluasi yang baik harus memperhatikan keseimbangan antara tuntutan akademik dan dukungan emosional.

Evaluasi, Kecemasan Ujian, dan Perilaku Menghindar

Salah satu dampak psikologis evaluasi yang sering muncul adalah kecemasan ujian. Kecemasan ujian merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran, ketegangan, takut gagal, sulit berkonsentrasi, dan reaksi fisiologis tertentu ketika menghadapi situasi evaluatif.

Kecemasan ujian dapat muncul karena berbagai faktor, seperti tekanan nilai, ekspektasi orang tua, perbandingan sosial, pengalaman gagal sebelumnya, kurangnya persiapan, bentuk ujian yang menakutkan, atau budaya sekolah yang terlalu kompetitif. Pada tingkat ringan, kecemasan dapat mendorong kesiapan belajar. Namun, pada tingkat tinggi, kecemasan dapat mengganggu konsentrasi, melemahkan kepercayaan diri, dan menurunkan performa akademik.

Kecemasan ujian juga dapat memunculkan perilaku belajar yang tidak adaptif. Peserta didik mungkin menunda belajar karena takut menghadapi materi sulit, belajar secara berlebihan tanpa strategi yang jelas, menghindari diskusi, atau hanya menghafal prediksi soal. Dalam beberapa kasus, kecemasan juga dapat mendorong perilaku tidak jujur, seperti menyontek, karena peserta didik lebih takut gagal daripada memahami makna belajar.

Untuk mengurangi kecemasan evaluatif, guru perlu menjelaskan tujuan evaluasi secara terbuka, memberikan latihan formatif, menggunakan variasi metode penilaian, menyediakan kesempatan revisi, dan membangun budaya kelas yang memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, evaluasi tidak menjadi pengalaman yang mengancam, tetapi menjadi pengalaman yang mendidik.

Evaluasi Formatif sebagai Pembentuk Perilaku Belajar Adaptif

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan informasi bagi perbaikan belajar. Evaluasi ini berbeda

dari evaluasi sumatif yang berfungsi menilai capaian akhir. Evaluasi formatif tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga membimbing proses.

Black dan Wiliam menegaskan bahwa asesmen formatif efektif apabila informasi yang diperoleh dari evaluasi digunakan untuk menyesuaikan pengajaran dan membantu peserta didik memperbaiki pembelajaran⁸. Dalam praktiknya, evaluasi formatif dapat berbentuk kuis singkat, pertanyaan reflektif, exit ticket, diskusi umpan balik, komentar tertulis, portofolio, proyek, jurnal belajar, atau penilaian diri.

Evaluasi formatif memiliki beberapa manfaat psikologis. Pertama, membantu peserta didik memahami tujuan belajar secara lebih jelas. Kedua, memberikan informasi tentang posisi kemajuan belajar. Ketiga, membantu peserta didik mengenali kesalahan dan memperbaikinya. Keempat, memperkuat rasa tanggung jawab karena peserta didik dilibatkan dalam proses belajar. Kelima, mengurangi tekanan karena evaluasi tidak selalu dipahami sebagai hukuman atau penentuan nilai akhir.

Dengan evaluasi formatif, peserta didik belajar bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Mereka tidak hanya bertanya “berapa nilai saya?”, tetapi juga “apa yang perlu saya perbaiki?”. Pergeseran pertanyaan ini sangat penting karena menunjukkan perubahan dari orientasi hasil menuju orientasi perkembangan.

Evaluasi Sumatif dan Risiko Perilaku Belajar Dangkal

Evaluasi sumatif tetap diperlukan dalam sistem pendidikan karena lembaga pendidikan membutuhkan informasi akhir mengenai pencapaian peserta didik. Nilai rapor, ujian akhir, seleksi, atau kelulusan merupakan bagian dari fungsi sumatif evaluasi. Namun, masalah muncul apabila evaluasi sumatif menjadi satu-satunya pusat pembelajaran.

Jika pembelajaran terlalu berorientasi pada ujian akhir, peserta didik dapat mengembangkan perilaku belajar dangkal. Mereka belajar hanya untuk menjawab soal, menghafal tanpa memahami, mengejar nilai tanpa refleksi, atau mengabaikan proses berpikir kritis. Dalam jangka panjang, perilaku seperti ini dapat melemahkan rasa ingin tahu, kreativitas, kemandirian, dan kecintaan terhadap ilmu.

Oleh karena itu, evaluasi sumatif perlu diimbangi dengan evaluasi formatif. Nilai akhir tetap dapat diberikan, tetapi proses menuju nilai tersebut harus disertai latihan,

⁸ Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment ...

umpan balik, revisi, refleksi, dan kesempatan memperbaiki kesalahan. Dengan cara ini, evaluasi sumatif tidak berdiri sebagai ancaman, tetapi menjadi bagian dari siklus belajar yang lebih sehat.

Evaluasi dan Perilaku Belajar dalam Perspektif Psikologi Islam

Dalam perspektif psikologi Islam, evaluasi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses pengukuran kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan jiwa, pembentukan akhlak, pelurusan niat, dan penguatan tanggung jawab spiritual. Jika psikologi pendidikan modern menekankan motivasi, regulasi diri, efikasi diri, dan emosi akademik, maka psikologi Islam memperluasnya dengan menempatkan perilaku belajar dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungan moral dengan guru dan sesama, serta tanggung jawab diri sebagai penuntut ilmu.

Evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki dimensi holistik. Keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap, kejujuran, kesungguhan, kedisiplinan, adab, dan kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari proses tarbiyah, yaitu pembinaan manusia secara utuh.

Salah satu konsep penting dalam psikologi Islam yang relevan dengan evaluasi adalah muhasabah. Muhasabah berarti introspeksi, penilaian diri, dan pemeriksaan batin terhadap niat, pikiran, ucapan, dan perilaku. Dalam konteks pembelajaran, muhasabah dapat dipahami sebagai bentuk evaluasi diri yang tidak hanya menanyakan “berapa nilai yang saya peroleh?”, tetapi juga “apakah saya telah belajar dengan jujur?”, “apakah saya bersungguh-sungguh?”, “apakah ilmu ini membuat saya lebih baik?”, dan “apakah proses belajar saya mendekatkan diri kepada kebaikan?”.

Raikhan menunjukkan bahwa pendekatan muhasabah dapat digunakan dalam penilaian perilaku sosial siswa madrasah, terutama dengan menekankan prinsip kontekstualitas, keadilan, keterbukaan, dan komunikasi⁹. Dalam penelitian tersebut, muhasabah dikaitkan dengan pembinaan moral, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat belajar.

⁹ Raikhan. (2024). Muhasabah approach in assessing students' social behaviour in madrasahs as a solution in overcoming moral degradation. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 17(2), 82–94. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i2.1567>

Muhasabah memiliki kedekatan dengan self-assessment dalam psikologi pendidikan modern. Keduanya sama-sama menekankan kemampuan peserta didik menilai dirinya sendiri. Namun, muhasabah memiliki dimensi yang lebih luas karena evaluasi diri tidak hanya diarahkan pada efektivitas strategi belajar, tetapi juga pada kualitas batin, keikhlasan, dan tanggung jawab moral di hadapan Allah.

Konsep lain yang penting adalah tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian jiwa melalui pengosongan diri dari sifat buruk dan pengisian diri dengan sifat terpuji. Dalam konteks perilaku belajar, tazkiyatun nafs berkaitan dengan upaya membersihkan diri dari malas, sombong, riya, curang, tergesa-gesa, dan meremehkan ilmu, kemudian menggantinya dengan ikhlas, sabar, tekun, tawadhu, disiplin, dan cinta ilmu.

Hadiyatullah menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs melalui proses takhalli dan tahalli berkontribusi terhadap ketahanan psikologis, pengelolaan emosi negatif, ketenangan, ketekunan, peningkatan nilai religius, dan pembentukan hubungan sosial yang lebih sehat¹⁰. Jika dikaitkan dengan evaluasi pembelajaran, tazkiyatun nafs memberikan dasar bahwa evaluasi tidak boleh berhenti pada hasil eksternal, tetapi perlu membantu peserta didik memperbaiki kualitas internal dirinya.

Peserta didik yang memperoleh nilai rendah, misalnya, tidak hanya diarahkan memperbaiki teknik belajar, tetapi juga diajak merefleksikan kesungguhan, kedisiplinan, kejujuran, dan konsistensi dirinya. Sebaliknya, peserta didik yang memperoleh nilai tinggi tetap perlu diarahkan agar tidak sombong, tidak meremehkan teman, dan tetap memandang ilmu sebagai amanah.

Perspektif psikologi Islam juga menekankan pentingnya niat. Dalam Islam, niat merupakan orientasi batin yang menentukan arah dan makna amal. Belajar bukan semata-mata aktivitas akademik untuk memperoleh nilai, ijazah, atau pekerjaan, tetapi juga ibadah intelektual untuk mencari kebenaran, memperbaiki diri, dan memberi manfaat. Oleh karena itu, evaluasi perlu membantu peserta didik meluruskan motivasi belajar. Nilai akademik penting, tetapi nilai bukan tujuan akhir. Nilai hanyalah indikator sementara, sedangkan tujuan utama belajar adalah terbentuknya ilmu, amal, dan akhlak.

Selain niat, adab juga menjadi unsur penting dalam psikologi Islam. Adab dalam belajar mencakup penghormatan kepada guru, kesungguhan mencari ilmu, ketekunan,

¹⁰ Hadiyatullah, Z. R. (2025). Optimizing individual resilience through the tazkiyatun nafs method: Implications for Islamic education at the Al-Mu'min Rehabilitation Foundation in Malang. *Jurnal Penelitian*, 19(1). <https://doi.org/10.21043/jp.v19i1.27058>

tawadhu, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menggunakan ilmu. Dalam konteks evaluasi, adab tampak pada sikap peserta didik ketika menerima hasil penilaian. Peserta didik yang beradab tidak mudah menyalahkan guru, tidak curang, tidak putus asa, dan tidak menjadikan nilai sebagai alasan untuk merendahkan orang lain.

Dari sisi guru, adab dalam evaluasi berarti menilai secara adil, tidak memperlakukan peserta didik, tidak menggunakan nilai sebagai alat kekuasaan, dan memberikan umpan balik dengan bahasa yang mendidik. Dengan demikian, evaluasi dalam psikologi Islam tidak hanya menuntut peserta didik untuk jujur dan bertanggung jawab, tetapi juga menuntut guru untuk amanah, adil, dan penuh hikmah dalam menilai.

Zainuddin, Syihabuddin, Putra, dan Nahadi mengembangkan instrumen *self-assessment* berbasis Al-Qur'an untuk mengukur dan menginternalisasikan nilai karakter religius, seperti iman, takwa, ikhlas, amal saleh, dan kebajikan¹¹. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian diri dapat dirancang bukan hanya untuk mengukur sikap, tetapi juga untuk membina kesadaran spiritual dan karakter peserta didik. Sementara itu, Khoiriyah, Nisak, Kusaeri, dan Niam menunjukkan *bahwa self-assessment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam membantu peserta didik menilai sikap spiritual, meningkatkan motivasi belajar, dan memberikan pengalaman positif dalam pembelajaran¹².

Dengan demikian, integrasi psikologi pendidikan modern dan psikologi Islam menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Psikologi pendidikan modern memberikan kerangka ilmiah tentang motivasi, regulasi diri, umpan balik, kecemasan, dan emosi akademik. Psikologi Islam memperkaya kerangka tersebut dengan konsep niat, adab, muhasabah, tazkiyatun nafs, amanah ilmu, dan tanggung jawab spiritual.

Prinsip Evaluasi yang Mendukung Perilaku Belajar Positif

Berdasarkan kajian psikologi pendidikan dan psikologi Islam, evaluasi yang mendukung perilaku belajar positif perlu memenuhi beberapa prinsip.

¹¹ Zainuddin, Z., Syihabuddin, S., Putra, A. P., & Nahadi, N. (2024). Developing Qur'an-based self-assessment instruments for measuring and internalizing religious character values. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 487–497. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.25027>

¹² Khoiriyah, N., Nisak, N. M., Kusaeri, K., & Niam, K. (2023). Students' perceptions of self-assessment in Islamic education learning. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–10.

Pertama, evaluasi harus berorientasi pada perkembangan. Guru perlu menilai bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses, usaha, strategi, kemajuan, dan perubahan perilaku belajar peserta didik.

Kedua, evaluasi harus transparan. Peserta didik perlu mengetahui tujuan, kriteria, rubrik, dan standar keberhasilan agar mereka dapat mengarahkan proses belajarnya secara lebih mandiri.

Ketiga, evaluasi harus memberikan umpan balik yang bermakna. Umpan balik sebaiknya spesifik, dapat ditindaklanjuti, dan berfokus pada perbaikan, bukan pada pelabelan pribadi.

Keempat, evaluasi harus melibatkan peserta didik. Penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal refleksi, dan portofolio dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab belajar.

Kelima, evaluasi harus memperhatikan aspek emosional. Guru perlu menghindari praktik evaluasi yang mempermalukan, menakutkan, atau membandingkan peserta didik secara berlebihan.

Keenam, evaluasi harus mengandung nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif psikologi Islam, evaluasi perlu membimbing peserta didik untuk jujur, ikhlas, disiplin, sabar, tawadhu, dan bertanggung jawab terhadap ilmu.

Ketujuh, evaluasi perlu menggunakan metode yang bervariasi. Tidak semua kemampuan dan perkembangan peserta didik dapat diukur melalui tes tertulis. Portofolio, proyek, observasi, presentasi, jurnal muhasabah, dan tugas kinerja dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

Implikasi bagi Guru dan Lembaga Pendidikan

Bagi guru, evaluasi perlu dirancang sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar kegiatan akhir. Guru tidak cukup menyiapkan soal, tetapi juga perlu merancang bagaimana hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Guru perlu bertanya: informasi apa yang ingin diperoleh, bagaimana peserta didik memahami informasi tersebut, dan bagaimana hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar.

Guru juga perlu mengembangkan budaya umpan balik yang sehat. Umpan balik hendaknya diberikan dengan bahasa yang mendidik, menghargai martabat peserta didik, dan mendorong perbaikan. Dalam perspektif Islam, guru juga perlu menjaga

adab dalam menilai, yaitu bersikap adil, amanah, penuh kasih sayang, dan tidak menjadikan evaluasi sebagai alat memermalukan peserta didik.

Bagi lembaga pendidikan, sistem evaluasi perlu diarahkan dari budaya menghakimi menuju budaya membina. Sekolah dan madrasah perlu mengembangkan sistem penilaian yang tidak hanya menonjolkan ranking dan nilai akhir, tetapi juga perkembangan karakter, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, dan spiritualitas peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, lembaga pendidikan dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang memadukan asesmen akademik dan muhasabah. Misalnya, jurnal refleksi belajar, portofolio akhlak, penilaian diri berbasis nilai Qur'ani, observasi kedisiplinan, serta dialog personal antara guru dan peserta didik. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana pembinaan kepribadian.

KESIMPULAN

Evaluasi dan perilaku belajar memiliki hubungan yang sangat erat dalam perspektif psikologi pendidikan. Evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga instrumen psikologis yang memengaruhi motivasi, regulasi diri, emosi akademik, efikasi diri, kecemasan ujian, dan strategi belajar peserta didik. Evaluasi yang dirancang secara formatif, transparan, konstruktif, dan berorientasi pada perkembangan dapat mendorong perilaku belajar adaptif, seperti kemandirian, refleksi diri, ketekunan, dan tanggung jawab akademik.

Sebaliknya, evaluasi yang terlalu menekankan nilai akhir, perbandingan sosial, hukuman, dan tekanan dapat menimbulkan kecemasan, perilaku menghindar, serta strategi belajar dangkal. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan praktik evaluasi yang tidak hanya sah secara akademik, tetapi juga sehat secara psikologis.

Dengan memasukkan perspektif psikologi Islam, evaluasi pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Evaluasi berfungsi sebagai sarana muhasabah, tazkiyatun nafs, pelurusan niat, pembentukan adab, serta penguatan tanggung jawab peserta didik terhadap ilmu. Evaluasi ideal tidak cukup hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga perlu membimbing peserta didik agar belajar dengan ikhlas, jujur, disiplin, sabar, tawadhu, dan bertanggung jawab.

Integrasi psikologi pendidikan modern dan psikologi Islam memberikan dasar yang lebih utuh bagi guru dalam merancang evaluasi. Dari psikologi pendidikan modern, guru memperoleh pemahaman tentang asesmen formatif, umpan balik, regulasi diri, motivasi, dan emosi akademik. Dari psikologi Islam, guru memperoleh orientasi nilai bahwa belajar adalah amanah, ilmu harus melahirkan akhlak, dan evaluasi harus menjadi jalan perbaikan diri. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran bukan sekadar alat penilaian, melainkan bagian dari proses pembinaan manusia secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Hadiyatullah, Z. R. (2025). Optimizing individual resilience through the tazkiyatun nafs method: Implications for Islamic education at the Al-Mu'min Rehabilitation Foundation in Malang. *Jurnal Penelitian*, 19(1). <https://doi.org/10.21043/jp.v19i1.27058>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Khoiriyah, N., Nisak, N. M., Kusaeri, K., & Niam, K. (2023). Students' perceptions of self-assessment in Islamic education learning. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–10.
- Panadero, E., Andrade, H., & Brookhart, S. M. (2018). Fusing self-regulated learning and formative assessment: A roadmap of where we are, how we got here, and where we are going. *The Australian Educational Researcher*, 45, 13–31. <https://doi.org/10.1007/s13384-018-0258-y>
- Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational Psychology Review*, 18, 315–341. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>
- Raikhan. (2024). Muhasabah approach in assessing students' social behaviour in madrasahs as a solution in overcoming moral degradation. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 17(2), 82–94. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i2.1567>

- Yan, Z., & Carless, D. (2022). Self-assessment is about more than self: The enabling role of feedback literacy. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(7), 1116–1128. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.2001431>
- Zainuddin, Z., Syihabuddin, S., Putra, A. P., & Nahadi, N. (2024). Developing Qur'an-based self-assessment instruments for measuring and internalizing religious character values. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 487–497. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.25027>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4102_2